

# PENGARUH INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS BODEN POWELL GEBANG

## *THE EFFECT OF GUIDED INQUIRY LEARNING TO WARD THE ANALYTICAL SKILLS*

Oleh: Pangih Istiarto Achmad, PGSD/PSD, [istiartopangih@gmail.com](mailto:istiartopangih@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan analisis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*. Variabel bebas yang digunakan yaitu inkuiri terbimbing sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan analisis. Populasi berjumlah 164. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive cluster random sampling* sehingga diperoleh siswa kelas IV SD N 2 Gintungan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SD N 2 Bulus sebagai kelas kontrol. Metode pengambilan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik parametrik yang terdiri dari uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis (*T-test*). Data diolah menggunakan *SPSS 20* pada taraf signifikansi 5%. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 44,35 sedangkan kelas kontrol 45,18. Sementara nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 74,74 sedangkan kelas kontrol 57,90. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pada kemampuan analisis siswa yang menggunakan model inkuiri terbimbing.

Kata kunci: *Inkuiri Terbimbing, Kemampuan Analisis*

### **Abstract**

*The study aims to determine the effect of guided inquiry learning model to ward the analytical skills. This study was using quantitative approach with quasy experimental type and nonequivalent control group design. The independent variable in this study was guided inquiry while the dependent variable was the analytical skills. Population in this study were 164 students. Samples were taken using purposive cluster random sampling in order to obtain the students of grade 4th in SDN 2 Gintungan as experimental class and students of grade 4th in SDN 2 Bulus as the control class. The data collection technique in this study used observation and tests. Data were analyzed using descriptive analytical and statistical parametric consist of prerequisite test (normality test and homogeneity test) and hypothesis test (T-test). The data were processed by SPSS 20 with significance level of 5%. The average score of pretest in experiment class was 44.35 while the average score of pretest in control class was 45.18. The average score of posttest in experiment class was 74.74 while the average score of pretest in control class was 57.90. The result of this study showed that there were a positive and significant effect on the analytical skills of students who learning used guided inquiry model.*

Keywords: *Guided Inquiry, Analytical Skills.*

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa, dan negara secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasionalnya (Rukiyati, 2008: 2). Sedangkan menurut Ara dan Imam (2012, 30) pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya sadar dari pendidikan diaplikasikan dengan adanya sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat

untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau kelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama, yaitu: kepala sekolah, kelompok guru dan tenaga fungsional yang lain, kelompok tenaga administrasi/staf, kelompok siswa atau siswa, dan kelompok orang tua siswa (Wahjosumijo. 2005, 136).

Siswa memperoleh pendidikan melalui proses belajar yang diadakan dan dirancang oleh guru. L. D Crow dan A. Crow dalam Purwa Atmaja (2012: 227) mengemukakan belajar merupakan proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap. Kebiasaan-kebiasaan baik dan sikap-sikap terpuji harus terbentuk melalui proses belajar. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa proses belajar merupakan bagian yang penting sehingga tidak harus selalu berorientasi pada hasil belajar. Proses belajar dapat memberikan berbagai pengalaman baru bagi siswa. Dengan pengalaman baru maka akan diperoleh suatu pemahaman baru pula dan juga diharapkan dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik mengingat salah satu tujuan belajar yakni merubah tingkah laku.

Secara umum, pembelajaran yang dilaksanakan di SD belum melatih kemampuan berpikir analisis. Kemampuan berpikir analisis penting untuk dilatihkan kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan kemampuan analisis dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi secara lebih tepat. Dengan berpikir analisis siswa tidak sembarangan dalam menentukan keputusan sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, latihan berpikir analisis dapat membentuk sikap ilmiah. Oleh sebab itu maka berpikir analisis perlu dilatihkan

Kemampuan berpikir analisis dapat dilatihkan melalui pembelajaran dengan model inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang menuntut adanya partisipasi aktif dan kontribusi siswa secara penuh. Menurut Wina Sanjaya (2008: 197) salah satu tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan analisis, atau mengembangkan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di dua SD di Gugus Poden Powell Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo, peneliti menemukan pembelajaran IPA yang bersifat *teacher centered*. Pembelajaran tersebut dikendalikan oleh guru. Siswa bertugas menjalankan perintah atau intruksi-intruksi yang diberikan oleh guru kelas. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru terlihat begitu aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Dengan pembelajaran seperti ini maka siswa akan lebih sulit berkembang karena kurangnya kesempatan yang diberikan.

Soal analisis perlu diberikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menelaah dan mencari alternatif jawaban atas pertanyaan atau rumusan masalah. Dalam wawancara, guru mengaku mengetahui pentingnya pelatihan kemampuan analisis bagi siswa. Guru mengetahui model-model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan analisis tetapi guru tidak melakukannya. Guru

mengemukakan bahwa mata pelajaran yang cocok untuk melatih kemampuan analisis yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini dikarenakan muatan-muatan materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPA dapat diajarkan melalui penyelidikan-penyelidikan atau eksperimen. Dari penyelidikan atau eksperimen pastilah melibatkan kemampuan untuk menganalisis sehingga secara otomatis kemampuan analisis siswa akan terlatih.

Kemampuan analisis belum dilatihkan karena beberapa kendala. Kendala guru untuk melatih kemampuan analisis yaitu perlunya persiapan pembelajaran yang lebih lama dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah bervariasi. Guru harus membuat skenario pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran yang biasa diterapkan di kelas setiap harinya. Selain itu, guru harus menyiapkan permasalahan yang harus dipecahkan siswa sekaligus juga dengan alternatif penyelesaian atau solusinya. Pembelajaran juga akan berlangsung lebih lama karena siswa harus menemukan jawaban atau solusi atas persoalan yang diberikan secara mandiri sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan. Hal ini berbeda dengan yang biasa dilakukan guru, biasanya siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru lengkap dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti termotivasi mengadakan penelitian guna mengetahui pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir analisis mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Melalui model pembelajaran ini,

diharapkan kemampuan analisis siswa dapat tumbuh, terlatih, dan berkembang. Dengan proses analisis tersebut maka siswa akan mengetahui alasan-alasan yang jelas tentang jawaban yang diberikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SD kelas IV se-gugus Boden Powell Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo yang berjumlah 164. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive cluster random sampling* sehingga diperoleh kelas eksperimen yaitu SD N 2 Gintungan dan kelompok kelas kontrol yaitu SD N 2 Bulus.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Se-Gugus Boden Powell, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2016.

### **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing,

lembar observasi pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi dan soal *pretest-posttest* kemampuan analisis.

### **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan statistik parametris. Data yang dianalisis secara deskriptif adalah data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol serta data hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Data yang diolah dengan statistik parametris adalah data *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis yang digunakan dibagi menjadi dua tahap, yaitu teknik analisis prasyarat dan teknik uji hipotesis. Uji prasyarat digunakan untuk menentukan analisis yang sesuai guna menguji hipotesis yang diajukan. Jenis analisis hipotesis yang digunakan yaitu *t-test*. Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui keseragaman antara varians sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas yang dilakukan dengan uji *Levene Test* yang dibantu dengan menggunakan *SPSS 20 for Windows*. Data dinyatakan homogen apabila mempunyai nilai  $p > 0,05$ . Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak maka diperlukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* yang dibantu dengan menggunakan *SPSS 20 for Windows*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila mempunyai nilai  $p > 0,05$ . Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sehingga

teknik analisis data yang digunakan adalah *t-test sample related*.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing. Tahap pertama yaitu orientasi dimana guru melakukan pengkondisian kelas. Selain itu, guru mulai merangsang dan mengajak siswa untuk mengenali suatu permasalahan yang disajikan. Tahap kedua yakni merumuskan masalah. Tahapan ini dilakukan siswa dengan memahami permasalahan yang diberikan. Tujuannya yaitu menemukan titik permasalahan utama yang diberikan. Tahap yang ketiga yaitu merumuskan hipotesis. Pada tahap ini siswa mencoba membuat pertanyaan guna menyelesaikan atau mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah utama. Tahap keempat yaitu mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa melakukan percobaan bagaimana permasalahan yang dihadapi dapat terjadi. Tahap kelima yakni menguji hipotesis. Pada tahap ini siswa menganalisis apakah hipotesis yang dibuat sesuai dengan data hasil percobaan atau tidak. Tahap terakhir yaitu merumuskan kesimpulan. Pada tahap ini siswa menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Kegiatan pembelajaran di atas sesuai dengan sintak pembelajaran inkuiri terbimbing menurut depdiknas yakni orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan mengumpulkan data.

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode ceramah bervariasi yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ceramah dilakukan setelah guru

melakukan pengkondisian kelas. Kegiatan ceramah ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara utuh sedangkan siswa diminta untuk memperhatikan. Tujuan dari ceramah ini yaitu memfasilitasi siswa dengan harapan siswa akan menguasai materi pelajaran sehingga maksimal. Guru beranggapan bahwa apabila siswa dipermudah maka siswa akan semakin mudah pula dalam menangkap dan menguasai materi pelajaran. Penyampaian materi pelajaran hampir sepenuhnya dilakukan secara lisan dan langsung. Hal demikian sesuai dengan Wina Sanjaya (2008: 147) yang mengartikan ceramah sebagai cara untuk menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sejumlah atau sekelompok siswa. Guru juga beranggapan bahwa ceramah dapat mempersingkat waktu sehingga materi ajar dapat sepenuhnya disampaikan. Pendapat guru tersebut sesuai dengan Abdul Aziz Wahab (2012: 89-90) yang menyatakan kelebihan dari metode ceramah diantaranya sebagai berikut: (1) lebih ekonomis dalam hal waktu, (2) memungkinkan guru menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifannya, (3) memungkinkan guru mengajar siswa yang banyak dengan materi yang luas, (4) guru dapat membantu siswa untuk mendengarkan secara akurat, kritis, dan penuh perhatian, dan (5) guru dapat menyajikan pengetahuan yang tidak ditentukan.

Setelah materi pelajaran disampaikan secara penuh, kemudian siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan soal yang telah disediakan. Kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi kelompok dan juga salah satu bentuk penugasan. Penugasan sendiri menurut Syaiful

Sagala (2010: 219) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan suatu tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya.

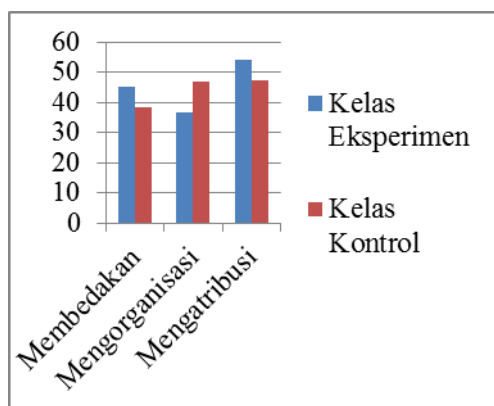
Kegiatan diskusi ini diakhiri dengan kegiatan tanya jawab seputar penyelesaian dari pertanyaan yang telah didiskusikan bersama teman sekelompoknya.

Nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama yaitu kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 44,33 dan kelas kontrol 45,19. Selisih nilai rata-rata antara kedua kelas tersebut sangat kecil yaitu 0,86. Selisih nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa sebelum adanya perlakuan setara. Pada dasarnya metode yang biasa digunakan oleh guru sama yaitu ceramah bervariasi, sehingga kondisi siswa sebelum adanya perlakuan juga hampir sama.

Sebaran skor *pretest* untuk soal membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusi juga hampir sama. Hal ini semakin menguatkan bahwa kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setara dan dapat dilakukan penelitian komparasi. Belum terdapat perbedaan antara hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol karena nilai yang diperoleh siswa hampir sama.

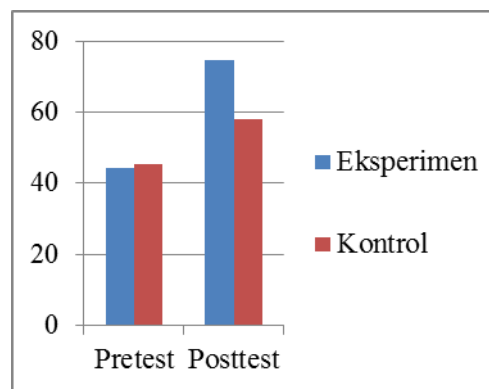
Persentase sebaran skor untuk kategori mengatribusi lebih tinggi dari pada kategori soal lainnya baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan dalam proses mengatribusi siswa memfokuskan pemikiran pada bacaan yang disediakan. Jawaban dari setiap pertanyaan ada di dalam teks bacaan sehingga siswa tidak perlu memikirkan alternatif jawaban lain di luar teks bacaan. Sedangkan untuk

kategori soal membedakan dan mengorganisasikan siswa harus mencari jawaban sendiri.



Gambar 1. Perbandingan Sebaran Skor *Pretest*

Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 74,74 sedangkan kelas kontrol sebesar 57,90. Selisih nilai rata-rata keduanya yakni sebesar 16,86. Selisih yang jauh berbeda ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan analisis siswa setelah memperoleh pembelajaran. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing memperoleh nilai lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi. Untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa membutuhkan kemampuan analisis yang meliputi membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi. Proses analisis tersebut dilatihkan melalui pembelajaran inkuiri terbimbing sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2008, 196) bahwa inkuiri dapat melatih kemampuan analisis. Perbandingan nilai rerata hasil *pretest* dan *posttest* dapat diamati pada gambar berikut.

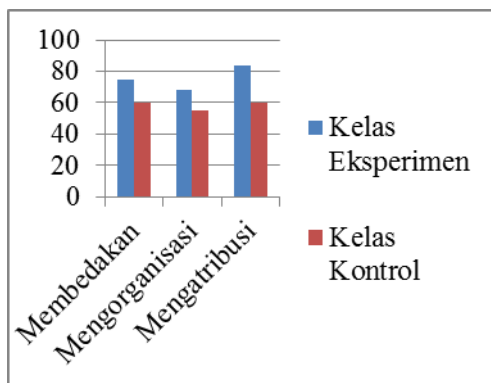


Gambar 2. Perbandingan Nilai Rerata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas eksperimen memiliki persentase yang lebih besar untuk semua kategori soal dibandingkan pada kelas kontrol. Pada kategori membedakan, kelas eksperimen unggul sebesar 14,74 %. Keunggulan ini cukup besar karena proses membedakan lebih mudah dan dijadikan dasar untuk menyelesaikan kategori soal berikutnya. Sementara pada kategori mengorganisasikan kelas eksperimen unggul sebesar 12,61%. Dibandingkan dengan kategori soal lainnya, kategori soal mengorganisasi memiliki perbedaan yang paling kecil. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010:122) hal ini dikarenakan proses mengorganisasi berbarengan dengan proses membedakan dan juga bisa terjadi bersama dengan proses mengatribusi.

Pada kategori soal mengatribusi kelas eksperimen lebih unggul sebesar 23,86%. Dibandingkan dengan kategori soal lainnya, kategori soal mengatribusi memiliki perbedaan yang paling besar. Hal ini dikarenakan proses mengatribusi secara langsung dilatihkan pada saat pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung yakni pada orientasi sampai dengan tahap merumuskan hipotesis dimana siswa dilatih untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru. Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen berlangsung, siswa dibebaskan untuk bertanya

kepada guru. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2008, 199) bahwa pembelajaran inkuiri menerapkan prinsip bertanya. Siswa diperbolehkan memberikan pertanyaan pada guru mengingat model pembelajaran inkuiri yang diterapkan yaitu inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing sendiri merupakan suatu proses dimana guru menyediakan bimbingan dan petunjuk yang luas (Moore Sujarwo, 2011:87). Sehingga kategori soal inilah yang mendapatkan persentase paling besar. Untuk lebih jelasnya, perbandingan sebaran skor posttest dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Perbandingan Sebaran Skor *Posttest* Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila mempunyai nilai  $p > 0,05$ . Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai  $p$  untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 0,116 dan 0,200. Dari data tersebut dapat dikatakan  $0,116 > 0,05$  dan  $0,2 > 0,05$  sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa data *pretest* pada penelitian ini berdistribusi normal. Hal tersebut memenuhi salah satu persyaratan untuk melakukan *T-test*.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui keseragaman antara varians sampel yang diambil dari populasi yang sama. Suatu data

dapat dinyatakan homogen apabila nilai  $p > 0,05$ . Berdasarkan tabel 11 nilai  $p$  seharga 0,065. Karena  $0,065 > 0,05$  maka data *pretest* dalam penelitian ini adalah homogen. Dengan demikian seluruh persyaratan untuk melakukan *T-test* sudah terpenuhi.

*T-test* dilakukan pada data *pretest* dan *posttest*. Apabila nilai  $p < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol sehingga hipotesis diterima. Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20 for windows*. Berdasarkan hasil *t-test pretest*, diperoleh nilai  $p$   $0,781 > 0,05$  sehingga tidak dapat perbedaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tidak ada perbedaan maka dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kontrol adalah sama. Oleh karena itu, maka persyaratan untuk melakukan komparasi dapat terpenuhi. Sementara hasil *i-test posttest* di kelas eksperimen diperoleh nilai  $p$   $0,001 < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan perhitungan statistik parametrik pada data *posttest*, diperoleh nilai  $p$   $0,001 < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan setelah siswa memperoleh perlakuan atau pembelajaran. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan analisis mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell, Gebang, Purworejo” diterima. Artinya ada perbedaan signifikan kemampuan analisis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri

terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti lebih unggul dalam melatih kemampuan analisis dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Melalui pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa juga lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena inkuiri menekankan aktifitas siswa. Aktifitas tersebut meliputi mengumpulkan informasi, pengolahan, sampai dengan menyimpulkan. Berbagai aktifitas tersebutlah yang dapat melatih kemampuan analisis. Pendapat tersebut didukung oleh Wina Sanjaya (2008, 196) bahwa pembelajaran inkuiri menekankan proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari jawaban atau suatu masalah. Dengan kata lain, pembelajaran inkuiri terbimbing melatih siswa untuk memiliki kemampuan analisis.

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yakni ada beberapa siswa yang ramai dan kurang serius mengikuti proses pembelajaran sehingga guru kelas beberapa kali menegurnya. Hal tersebut dapat mengganggu teman yang lainnya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam mata pelajaran IPA terhadap kemampuan analisis siswa siswa kelas IV SD Se Gugus Boden Powell Gebang Purworejo. Hal tersebut dibuktikan

melalui hasil *T-test* pada *posttest* dengan nilai  $p$   $0,001 < 0,05$ . Selain itu, nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari kelas kontrol yakni  $74,74 > 57,90$ .

### **Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melatih kemampuan analisis siswa pada semua mata pelajaran, lebih khususnya pembelajaran IPA. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih kemampuan analisis siswa.
  - b. Mengenali dan memahami karakteristik siswa sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan dirinya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson Lorin W dan Krathwohl David R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*(Alih Bahasa: Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ara Hidayat dan Imam Muchali. (2012). *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bantul: Kaukaba.
- Rukiyati. (2008). *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY Press.



- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahjosumijo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.